

PERAN AGAMA ISLAM DALAM BERTOLERANSI DI MASYARAKAT

Vivi Rahmawati, Riska Aulia , Muhammad Ramaddhan

Vivirahmawati991@gmail.com

riskaaulia25@sma.belajar.id

mrmadhan146@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Toleransi dalam islam pada awalnya ditandai oleh perjanjian Hudaibiyah yang diprakarsai oleh nabi muhammad SAW maka toleransi di dalam islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikannya secara konsisten, namun toleransi beragama menurut islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, bukan pula untuk saling bertukar keyakinan diantara kelompok- kelompok agama yang berbeda itu dan memiliki masing-masing prinsip dalam agama Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai dalam toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, Sebab didalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahatammah), keadilan (adl). Toleransi dalam konteks ini ditinjau dari beberapa aspek yaitu teologis, sosiologis dan budaya. Dengan toleransi diharapkan manusia mampu mengakui keragaman termasuk keragaman agama yang disebut pluralism. Selain toleransi dan pluralism, konsep dialog agama pun hadir untuk menciptakan kerukunan tersebut, sebagaimana Islam mencontohkan dengan teladan Muhammad Saw sebagai rosul sewaktu di Madinah yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah piagam madinah.

Kata kunci : Toleransi, Tasamuh, Prinsip, konsep

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Ia membutuhkan keberadaan manusia yang lain. Dengan demikian, interaksi menjadi sebuah keniscayaan. Interaksi antara manusia, kelompok atau antar negara tidak terlepas dari kepentingan, penguasaa, permusuhan, bahkan penindasan. Manusia merupakan makhluk konflik (Homo Conflictus), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. ST. Aisyah

BM, Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama, (Makassar: Jurnal Dakwah Tabligh UIN Alaudin, 2014), No. 2 Tahun 2014 Dengan adanya potensi konflik dalam diri setiap manusia kesalahan dalam mensikapi perbedaan dalam keberagaman bisa menimbulkan potensi perpecahan, perbedaan merupakan peluang sekaligus ancaman bagi kehidupan manusia. Namun, perbedaan sering mengantarkan manusia pada permusuhan, perselisihan, bahkan peperangan.

Kesalahan dalam mensikapi perbedaan dan keberagaman bisa menimbulkan potensi perpecahan. Menurut Imtiyaz, Director of the Center for Buddhist-Muslim Understanding - Mahidol University Thailand, bahwa Asia Tenggara merupakan geo-kultural yang kompleks. Selain keragaman bahasa dan budaya, kawasan tersebut juga diwarnai dengan beragamnya agama. Dengan keberagaman tersebut, Asia Tenggara memiliki potensi konflik dengan mengatasnamakan agama.⁴ Perbedaan merupakan peluang sekaligus ancaman bagi kehidupan manusia. Namun, perbedaan sering mengantarkan manusia kepada permusuhan, perselisihan, bahkan peperangan.

Bergulirnya era reformasi mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia untuk tetap menegakkan persatuan bangsa. Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar adanya pembangunan dibidang agama, terutama yang berkaitan dengan sikap tasamuh atau toleransi umat Beragama. Sikap tasamuh yang harus dipegang menurut Harun Nasution (Usa, 1997:126) yang menjadi dasar penyusunan konsep teologi kerukunan, yakni 1). Mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain, 2). Memperkecil perbedaan di antara agama-agama, 3). Menonjolkan persamaan yang ada dalam agama, 4). Menghimpun rasa persaudaraan setuhan, 5). Memusatkan usaha pada pembinaan individu dan masyarakat yang baik, yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monotheism, 6). Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama dan 7). Menjauhi praktek serang menyerang antar agama.

Upaya berlangsungnya konsep tersebut secara sistematis dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan memasukkannya dalam kurikulum. Imam Mujono mengatakan bahwa, upaya menjaga kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilakukan dengan sambil lau saja, apalagi hanyabersifat koratif dan temporer. Upaya itu harus lebih bersifat prefentif kontemporer. Pemantapan toleransi segenap bangsa secara sistematis dapat direalisasikan melalui pendidikan sekolah yakni melalui pendidikan agama (Usa,1997:126).

B. KERANGKA TEORI

Toleransi Dalam Islam

Toleransi secara Etimologi disebut dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan , membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya), yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri Sedangkan dalam khazanah pemikiran islam, kata toleransi biasa disebut dengan Terma Tasamuh. Kata Tasamuh menurut Ibnu Faris berasal dari kata Samaha yang artinya Suhula yaitu mudah Ibnu Faris, Mu'jam Maqāyis al-Lughoh, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1402H) Dalam redaksi lain juga disebutkan tentang pentingnya toleransi terhadap semua orang tanpa memandang identitas keagamaannya. Dari Jabir bin 'Abdullah RA. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya". (HR. Bukhori). Bukhari, Shahih Bukhari, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), Hadits tersebut mencakup muamalah dengan seorang muslim dan non muslim. Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan kata al-samhu yaitu al-sahlatu (mudah). Hadits tersebut merupakan anjuran kepada setiap Muslim untuk toleran dan berakhlak mulia dalam bermu'amalah dengan orang lain, baik itu muslim atau non muslim.

Toleransi secara terminologi didefinisikan Abu A'la Maududi,yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka melaksanakan sesuatu Abu al-A'la al-Maudūdi, Al-Islām fī Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu'āshirah,

(Kuwait: Dar al-Qalam, 1980),Sedangkan menurut Thohir Ibnu 'Asyur, toleransi adalah sebuah keluwesan dalam bermuamalah dengan i'tidāl (seimbang) yaitu sikap wasathi (pertengahan) antara tadhyîq (mempersuit) dengan tasâhul (terlalu memudahkan)

Menurut Fairuz Abadi lata tersebut berasal dari kata Samuha berarti Jada yaitu bermurah hati dan Karuma yaitu mulia. Sedangkan menurut Ibnu Mandzur kata Samahatun berarti Al-jud yaitu murah hati. Toleransi menurut pandangan islam dan harus selalu dibina, dan dalam usaha membina toleransi ini maka diperlukan kesadaran dari setiap umat beragama, tanpa

adanya itu maka semuanya tidak ada gunanya. Bahwa persamaan-persamaan antara ajaran agama-agama itu banyak dan dapat dijadikan kohensi atau perangkat

C. METODE PENELITIAN

Pada artikel ini digunakan metode literature review dengan bentuk library research atau penelitian kepustakaan dalam mencari dan memperoleh datanya. Penelitian dalam artikel ini menggunakan sumber data kepustakaan yang berupa jurnal, google scholar dan sumber lainnya yang berkaitan dengan artikel ini yang kemudian dikumpulkan. Dalam mencari sumber referensi terkait pembahasan judul artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari berbagai sumber referensi secara digital/online. Setelah didapatkan dan dikumpulkannya berbagai sumber referensi kemudian data-data yang terdapat pada berbagai sumber referensi tersebut dianalisis dan di parafrase kemudian disusun sehingga menghasilkan sebuah konsep yang baik, utuh, dan relevan sesuai dengan judul yang ditentukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis menurut (Mursyid, 2018) maka dapat dihasilkan bahwa toleransi antar agama merupakan kajian ayat Al- Quran dan hadis yang dirumuskan dalam tiga dasar yaitu : Al- Hurriyah , Al-Diniyyah, dan Al- Insaniyyah Toleransi Islam, menurut Qardhawi, berakar pada empat prinsip. Pertama, prinsip keragaman, pluralitas (al-ta`addudiyah). Keragaman sejatinya merupakan watak alam, dan bagian dari sunnatullah. Orang Muslim, kata Qardhawi, meyakini Keesaan Allah (al-Khalik) dan keberagaman ciptaan-Nya (makhluk). Dalam keragaman itu, kita disuruh saling mengenal dan menghargai. (QS al-Hujurat [43]: 13) Berdasarkan kajian atas ayat Alquran dan hadis nabi berkenaan tentang konsep toleransi dalam Islam, dirumuskan tiga nilai dasar yaitu al-hurriyah Kebebasan beragama merupakan hak yang dimiliki setiap manusia yang paling asasi. Dalam prinsip maqhâshid al-syarîah, hifdzu al-dîn (menjaga agama) disebut sebagai asas pertama dalam tujuan pensyari'atan Terwujudnya kebebasan beragama merupakan syarat utapma dalam membina kehidupan yang toleran dan harmonis antar sesama. Kebebasan beragama meliputi. kebebasan untuk meyakini dan menjalankan prinsip agamanya dengan aman dan tanpa intimidasi. Ketiadaan kebebasan beragama dalam kehidupan akan mengantarkan masyarakat kepada terjadinya konflik sosial.

Secara umum, semua agama sepakat bahwa ada misi perdamaian dalam ajarannya (Riyadi, 2016). Tidak saling menyakiti, menindas secara brutal atau memaksakan pada pemilihan suatu agama. Toleransi membutuhkan kesediaan untuk menerima sifat berbagai pendapat (Bakar, 2016). Dapat menghormati kepercayaan orang lain dalam beragama dan memungkinkan kebebasan untuk melaksanakan apa yang mereka anut. Agama Islam memaknai toleransi berdasarkan ayat yang diturunkan sebagai bentuk perjanjian antara Allah Swt terhadap umat-Nya. Pola ini cenderung memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk memilih dan mengakui agama yang akan dianutnya (Ma'mun, 2013). Konsep pluralisme yang diakui dalam Agama Islam juga memiliki prinsip yang pada intinya saling menghargai perbedaan dalam menjaga keutuhan suatu bangsa seperti dinyatakan oleh Al-Quran surah Yunus ayat 99 yang artinya: "Jika kalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi semuanya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman selamanya".

Tasamuh

Dibarat kata "toleransi" itu menunjukkan adanya sebuah otoritas berkuasa, yang degan enggan bersikap sabar atau membiarkan orang lain yang berbeda. Namun, dalam islam kata Tasamuh yang menjembatani kata Toleransi justru menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Dengan demikian toleransi dalam islam bisa dimaknakan membangun sikap untuk saling menghargai, menghormati antara satu dengan yang lainnya

Tasamuh mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah, yang sudah menjadi ketetapan tuhan. Landasan pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al- Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣٥﴾

Artinya : *Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal Yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*

Tasamuh dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan rutinitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. (muhammad bin ismail bin ibrahim.2001) Akan tetapi toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadahnya memberikan kebebasannya untuk menjankan keyakinan masing-masing Tasamuh adalah bentuk (mubalaghah) dari “samaha” yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan “tenggang rasa” atau dalam istilah disebut toleransi. Praktisnya, tasamuh adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyulitkan.

Prinsip Toleransi Dalam Islam

Agama islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian nabi muhammad menjadikan keteladanan, salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antar sesama muslim dan dengan non muslim. Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk(QS. An-Nahl : 125).

Menurut Zuhar Wiswari (2007), dalam ayat tersebut setidaknya terdapat empat hal penting yang patut. Dijadikan etika dalam berdakwah. **Pertama** dakwah dalam hikmah.

Dakwah sebagai ajaran untuk memahami ajaran Allah yang maha luas dan maha kaya membutuhkan hikmahnya. Artinya, hikmah merupakan unsur yang dominan dan dominan dalam dakwah, **kedua**, dakwah dalam nasehat dan santunan (bi al- mau'idzoh hasanah). bila yang tekanan aspek akan membangun dan argumentasi yang kuat, maka pada tahap selanjutnya **ketiga**, debat yang konstruktif dan inovatif (wa ja-dilhum bi allati hia ahsan) Pesan tentang debat yang konstruktif dan inovatif hendak mengingatkan umat islam agar tidak mnegubur tradisi debat. Tidak terkecuali debat dengan orang-orang muslim. Justru Al-Qur'an menganjurkan agar umat islam berdebat dengan orang-orang nonmuslim. Tetapi tidak sembarang debat. Sebab debat yang di sarankan Allah adalah debat yang konstruktif. Allah berfiman, 'janganlah kalian berdebat dengan ahlul kitab kecuali dengan cara terbaik.' (QS. Al-Ankabut:46). Perbedaan pendapat dalam perdebatan merupakan suatu keniscayaan. Sikap yang di ambil dalam perdebatan yaitu mengakui perbedaan atau menerima pendapat orang lain sebagai kebaikan yang mungkin membawa keselamatan **Keempat**. teologi 'Allah Mahatau' atas jalan yang sesat dan jalan yang benar. Teologi merupakan puncak dari dakwah dan debat hanyalah sebagai cara untuk menangkap dan memahami hakikat pesan Allah. Jalan menuju Allah harus dilakukan dengan cara-cara terbaik, argumentative, elegan, dan konstruktif. Sebaliknya, bila dilakukan dengan serampangan, emosional dan destruktif, akan menimbulkan masalah sosial. Maka dari itu, pada akhirnya dakwah dan debat harus di rem dengan sebuah pandangan teologis, bahwa Allah Mahatau dan Dialah yang menentukan hidayah kepada siapapun yang dikehendakinya

Konsep toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia, namun toleransi tidak berarti membebaskan orang untuk berlaku sekehendaknya. Toleransi dalam islam memiliki beberapa prinsip yaitu : Prinsip yang **pertama**, Al-hurriyyah al-dîniyyah (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT. membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Melalui QS. al-Baqarah: 256, Allah juga melarang setiap tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu Pemaksaan agama dengan berbagai macam caranya merupakan larangan dalam Islam. Karena perkara iman bukan datang melalui pemaksaan, melainkan dengan proses istidlāl (pembuktian), nadr (penalaran), dan ikhtiyār (pemilihan) **Kedua**, al-insâniyyah (kemanusiaan). Manusia merupakan khalifatu fi al-ardh (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai

kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan di berbagai dimensi, terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh melakukan perbuatan yang diskriminatif, sehingga non-muslim tidak dapat memperoleh hak yang semestinya diperoleh. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam bekerja, berpolitik, dan berkontribusi bagi negara. Keadilan merupakan prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai diantara manusia, Yusuf Qaradhawi menyebutkan seorang non-muslim yang hidup dalam komunitas muslim wajib mendapatkan dua perlindungan Pertama, al-himâyah min al-iqtidâi al-khariji (perlindungan dari ancaman eksternal) Kedua, al-himâyah min al-dzulmi al-dakhili (perlindungan dari ancaman kedzaliman internal).

Konsep Dalam Bertoleransi

Konsep toleransi bermula dari pada usaha-usaha dalam menangani kesan-kesan ganas dan bahaya konflik keagamaan (Sullivan & Transue 1999). Perkataan toleransi merupakan perkataan yang berasal daripada bahasa Latin iaitu *tolerantia* atau dalam bahasa Inggeris disebut *tolerance*. Dalam bahasa Arab toleransi bermaksud *al-tasamuh*, yang bererti sikap membiarkan dan berlapang dada (Umar Hasyim, 1979). Toleransi boleh dikonsepsikan dengan pelbagai cara, sebagai contoh menghargai dan meraikan perbezaan, tidak prejudis, menolak sebarang unsur prejudis dan stereotaip (Robinson et al. 2001). Adeney (1926) mendefinisikan toleransi sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela iaitu tiada tindakan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan, serta kebebasan adalah terhad dan bersyarat. Toleransi juga ditunjukkan melalui pandangan, sikap, tingkahlaku dan kepercayaan (Ferrar 1976) serta suatu polisi atau sikap terhadap sesuatu yang tidak diterima namun tidak ditolak secara aktif (Laurson, 2005). Toleransi merupakan suatu formula dalam mewujudkan kebersamaan antara dua pihak yang berbeza kepercayaan, iman dan pandangan dengan cara yang bertamadun (Agius & Ambrosewicz 2003). Setiap individu atau masyarakat juga mempunyai hak yang sama dan mempunyai hak untuk berbeza pendapat, keinginan dan tingkahlaku. Ahmad Tarmizi Talib (2010) mendefinisikan toleransi beragama sebagai sikap atau tingkahlaku yang bersedia untuk membenarkan perbezaan agama untuk diamalkan dalam masyarakat yang pelbagai tanpa prejudis atau diskriminasi, walaupun ada yang mempunyai kuasa untuk menolak atau mengabaikannya. Menurut beliau lagi, semua orang bebas untuk mempercayai dan mengamalkan ajaran masing-masing. Beliau turut menegaskan bahawa, toleransi beragama

bukan bermakna semua agama adalah sama benarnya, tetapi ia berpegang kepada hak masing-masing untuk mengamalkan kepercayaan masing-masing.

Bertoleransi dalam bermasyarakat merupakan suatu keharusan, baik dari segi agama, ideologi, dan budaya. Beragama dalam bertoleransi berarti menghargai kepercayaan dan perbedaan unsur keyakinan orang lain. Berikut adalah konsep beragama dalam bertoleransi:

Pertama Menerima perbedaan keyakinan Menerima perbedaan keyakinan merupakan dasar dari konsep beragama dalam bertoleransi. Setiap orang memiliki kebebasan untuk mempercayai apapun yang dia inginkan **Kedua** Menjaga kerukunan Konsep beragama dalam bertoleransi menekankan pada pentingnya menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Tidak membedakan agama dalam berinteraksi dengan orang lain dapat membentuk kerukunan dalam bermasyarakat **Ketiga** Menghormati perbedaan - Menghormati perbedaan dalam keyakinan orang lain merupakan bagian dari konsep beragama dalam bertoleransi. Memiliki sikap yang saling menghormati akan menjaga kerukunan dalam bermasyarakat **Keempat** Menghindari pemaksaan keyakinan Konsep beragama dalam bertoleransi menekankan pentingnya untuk tidak memaksa orang lain untuk mempercayai apa yang kita yakini **Kelima** Membangun dialog Membangun dialog merupakan bagian dari konsep beragama dalam bertoleransi. Dalam dialog, kita bisa saling bertukar pemahaman dan pengalaman tentang keyakinan masing-masing. Dalam konsep beragama dalam bertoleransi, perbedaan agama dianggap sebagai kekayaan dan keindahan dalam berbudaya. Karenanya, setiap orang harus belajar untuk menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Hal ini akan membantu memperkuat kepribadian dan kesatuan bangsa serta mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

E. KESIMPULAN

Toleransi dalam Islam adalah otentik. Artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Karena sifatnya yang organik, maka toleransi di dalam Islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten. Namun, toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing

pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hakikat dan haknya. Syari'ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti agama kita adalah sikap a historis, yang tidak ada dasar dan contohnya di dalam sejarah Islam awal. Justru dengan sikap toleran yang amat indah inilah, sejarah peradaban Islam telah menghasilkan kegemilangan sehingga dicatat dalam tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan insyaallah di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nisa, A. K., & Tualeka, M. W. N. (2016). Kajian kritis tentang toleransi beragama dalam Islam. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 1-12.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep toleransi dan kematangan Agama dalam konflik beragama di masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51-61.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101-132.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4.1 (2021): 110-118.
- Muda, K., & Tohar, S. N. A. M. (2019). Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama.
- CHOLILI, Muhammad Sirojuddin. Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, Dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik Pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari. *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 2016, 4.2: 144-154.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269-290.
- Nisvilyah, Lely. "Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1.1 (2013): 382-396.
- Jamarudin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170-187.
- (Kuwait: Dar al-Qalam, 1980) Abdul Latif bin Ibrahim, *Tasāmuh Muhammad Thantawi, al-Tafsīr al-Wasīth Li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar sa adah,2007)